

Interpretasi Sikap “Datuk Maringgih” dalam Novel “Kasih Tak Sampai” pada Karya Tari “Sasau”

Windy Avrilia Harlen¹, Dony Osmond², Wardi Metro³, Idun Ariastuti⁴
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email: windyavriliaharlen@gmail.com donyosmond74@gmail.com wardimetrosaik@gmail.com
ariastutiidun@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 16-06-2026
Disetujui 21-06-2026n
Diterbitkan 23-06-2026

ABSTRACT

The dance work "Sasau" is inspired by the character of Datuk Maringgih in Marah Rusli's novel "Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai," which represents a toxic leader. This leadership trait was chosen because it is still highly relevant to contemporary social phenomena. The artist focused on interpreting the leader's arbitrary behavior, which negatively impacts the surrounding environment, and then translated it into a group choreography divided into three moods. The methods used in the creation process included data collection, exploration, improvisation, forming, and evaluation. The performance was performed by seven dancers—four female dancers and three male dancers—with a dramatic style centered on social themes. The musical accompaniment was developed through a combination of traditional Minangkabau instruments and the latest digital audio technology to support the dramatic flow, in line with the artist's concept.

Keywords: Dance Work, Sasau, Datuk Maringgih, Arbitrary Behavior, Group Choreography

ABSTRAK

Karya tari "Sasau" terinspirasi dari karakter Datuk Maringgih dalam novel Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai karya Marah Rusli, yang merepresentasikan sosok pemimpin sewenang-wenang (toxic leadership). Watak kepemimpinan tersebut diangkat karena dinilai masih sangat relevan dengan fenomena sosial masa kini. Pengkarya berfokus pada interpretasi sikap semena-mena pemimpin yang berdampak buruk bagi lingkungan sekitar, lalu menuangkannya ke dalam koreografi kelompok yang terbagi menjadi tiga alur suasana. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini meliputi pengumpulan data, eksplorasi (exploration), improvisasi (improvisation), pembentukan (forming), dan evaluasi. Pertunjukan ini dibawakan oleh tujuh orang penari yang terdiri dari empat penari perempuan dan tiga penari laki-laki dengan tipe dramatik bertema sosial. Iringan musik dikembangkan melalui perpaduan instrumen tradisional Minangkabau dan teknologi audio digital terbaru guna mendukung alur dramatik sesuai konsep garapan pengkarya.

Kata kunci: Karya tari, Sasau, Datuk Maringgih, Sikap Semena-mena, Koreografi Kelompok.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Harlen, W. A., Osmond, D., Metro, W., & Ariastuti, I. (2026). Interpretasi Sikap “Datuk Maringgih” dalam Novel “Kasih Tak Sampai” pada Karya Tari “Sasau”. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 6522-6529. <https://doi.org/10.63822/zexsgp20>

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau mewariskan nilai-nilai sosial, tradisi, dan kearifan lokal melalui cerita-cerita yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk legenda, hikayat, maupun karya sastra klasik. Salah satu warisan cerita tersebut tampak dalam novel Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai karya Marah Rusli yang terbit tahun 1922. Kisah ini menghadirkan konflik sosial yang kuat melalui tokoh Datuk Maringgih, sosok antagonis utama yang bertindak manipulatif, tamak, dan semena-mena demi mencapai tujuan pribadi serta merugikan orang lain menggunakan kekuasaan material yang dimilikinya.

Berdasarkan pengamatan pengkarya, karakteristik perilaku Datuk Maringgih sangat relevan dengan fenomena kontemporer mengenai isu pemimpin yang memanfaatkan kekuasaan secara sembarangan atau dikenal sebagai kepemimpinan beracun (*toxic leadership*). Perilaku ini mencakup pola tindakan yang secara konsisten merugikan, mengintimidasi, dan merendahkan anggota kelompok demi kepentingan pribadi pemimpin. Pemimpin *Toxic* seringkali menggunakan kuasa mereka untuk mengatur dan mengontrol anggota tim. Mereka memanfaatkan intimidasi, ancaman, atau hukuman untuk mencapai sasaran mereka, meskipun hal ini berdampak negatif pada kesejahteraan karyawan. Contoh kasus di Indonesia salah satunya yaitu kasus demo Pati yang disebabkan imbas dari kebijakan Pemerintahan Kabupaten Pati dari Bupati terkait tarif pajak (Primaresti, F, 2025). Realitas sosial inilah yang melandasi penciptaan karya tari berjudul "Sasau", yang dalam bahasa Minangkabau berarti serakah atau di luar batas kewajaran. Isu tersebut diinterpretasikan ke dalam sebuah karya tari baru tipe dramatis bertema sosial yang melibatkan tujuh orang penari.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya tari "Sasau" mengadopsi tahapan metode koreografi yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins (terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 1990), yang diuraikan secara sistematis sebagai berikut:

Pertama, Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan: Langkah awal untuk mendapatkan konteks, validitas data, dan gagasan konseptual yang kuat melalui studi pustaka, artikel ilmiah, jurnal, serta analisis visual adaptasi film Siti Nurbaya (1991).

Kedua, Eksplorasi (Exploration): Tahap penjajakan tubuh terhadap rangsang ideasional dan visual dari karakter Datuk Maringgih. Pengkarya melakukan uji coba ragam level energi, arah, dan kualitas gerak selama satu bulan di ruang proses untuk merenungkan dan merasakan gagasan gerak.

Ketiga, Improvisasi (Improvisation): Penemuan gerak spontan atau secara kebetulan (*movement by chance*) oleh para penari berdasarkan kerangka konsep. Tahap ini melahirkan motif gerak kontras berupa motif "keras" (sikap semena-mena penguasa), motif "lembut" (keramahan masyarakat), serta motif "ulur tangan" (simbol permintaan tolong).

Keempat, Pembentukan (Forming): Proses menyeleksi, menyusun, dan merangkai fragmen gerak terbaik hasil improvisasi ke dalam struktur koreografi utuh yang terbagi atas tiga bagian utama, termasuk penataan pola lantai ganjil-genap serta integrasi properti panggung.

Kelima, Evaluasi: Fase kritis untuk mengamati, menilai, dan memoles kualitas gerak, keselarasan fisik penari, kontrol tenaga, serta ketepatan waktu agar visualisasi dinamika pertunjukan sesuai dengan visi estetis karya tari "Sasau".

Konsep Artistik Dan Alat Perwujudan Karya

Konsep artistik tari "Sasau" berakar pada tipologi tari dramatik yang merepresentasikan relasi kuasa, dominasi, dan ketimpangan sosial melalui sinkronisasi elemen pertunjukan berikut:

A. Penari

Karya ini didukung oleh 7 orang penari (4 penari perempuan dan 3 penari laki-laki). Jumlah ganjil ini sengaja dipilih untuk mencerminkan ketidaksetaraan serta ketimpangan dalam penguasaan kekuasaan. Dominasi jumlah penari perempuan menyimbolkan bahwa perempuan kerap menjadi korban utama dari kepentingan penguasa, sedangkan penari laki-laki menggambarkan dinamika masyarakat dan hadirnya figur pemimpin yang sewenang-wenang.



Gambar 1: Seluruh Penari
(Dokumentasi oleh Siddiq. 21 Mei 2026)

B. Tata Rias dan Busana

Rias yang diterapkan adalah rias panggung yang mempertegas ekspresi emosional penari di bawah sorotan lampu tanpa mengubah karakter wajah secara drastis. Tata busana masyarakat menggunakan kostum berwarna merah marun dengan celana putih. Sebaliknya, tokoh pemimpin mengenakan busana serba putih. Penggunaan warna putih pada tokoh antagonis menyimbolkan pencitraan luar (legitimacy) di hadapan publik yang tampak bersih dan berwibawa, meskipun menyimpan tindakan penindasan di dalamnya.



Gambar 2: Rias dan Busana Penari Laki-laki dan Perempuan.



Gambar 3: Kostum Bagian Depan Tokoh.
(Dokumentasi oleh Siddiq. 21 Mei 2026)

C. Properti Pertunjukan

Alat perwujudan utama di atas panggung menggunakan properti *trap* (tangga tingkat tiga berwarna hitam) dan tongkat kekuasaan. Properti *trap* berfungsi memberikan penegasan level ketinggian untuk menciptakan jarak sosial dan visualisasi dominasi antara pemimpin dan rakyat bawah. Tongkat digunakan oleh tokoh penguasa sebagai simbol kendali, otoritas, dan kewibawaan mutlak.



Gambar 4: Properti *Trap* Tingkat Tiga warna Hitam dan Trap bagian kiri depan.
(Dokumentasi oleh Windy. 12 Mei 2026)



Gambar 5: Properti Tongkat.
(Dokumentasi oleh Windy. 13 Mei 2026)

D. Tata Musik dan Tata Cahaya

Aransemen iringan musik digarap secara eksternal menggunakan teknologi komputer (software sequencer Studio One) oleh komposer. Musik menggabungkan sampling instrumen tradisional (saluang, pupuiksarunai, bansi, vokal, dan dendang) pada bagian pembuka dengan distorsi audio modern, *sound design*, serta musik internal berupa hentakan kaki dan tepukan tangan penari untuk membangun suasana konflik.



Gambar 6: Musik Tecno.
(Dokumentasi oleh Windy Avrilia Harlen, 18 Mei 2026)



Gambar 7: Alat Musik Pupuik Sarunai dan Bansi.
(Dokumentasi: Windy Avrilia Harlen, 18 Mei 2026)

Desain pencahayaan mengandalkan lampu Fresnel untuk general wash, lampu Zoom Spot untuk fokus adegan, serta lampu *moving head/beam* untuk menciptakan efek visual dramatis. Atmosfer warna cahaya melalui lampu PAR LED diatur secara tematik menggunakan warna merah gelap (konflik/intimidasi), putih dingin (citra kekuasaan), dan biru tua (suasana tertindas).



Gambar 8: Lampu Fresnel, Zoom Spot dan Lampu PAR LED
(Sumber Google)



Gambar 9: Lampu *Moving* atau *Beam*.
(Sumber Google)

2. Deskripsi Struktur Garapan

Sajian koreografi "Sasau" dipentaskan di atas panggung prosenium Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam ISI Padangpanjang, yang terbagi kronologis ke dalam tiga bagian utama:

A. Bagian Satu: Menggambarkan kehidupan awal masyarakat yang berjalan dengan kebebasan dan karakter masing-masing. Adegan dimulai dengan gerakan lembut dan mengalir dari penari perempuan sebagai simbol keanggunan dan kesabaran, dilanjutkan gerakan tegas dan berenergi dari penari laki-laki di area trap, hingga diakhiri gerakan rampak komunal yang harmonis mencerminkan solidaritas sosial.

B. Bagian Dua: Menginterpretasikan masuknya tokoh penguasa tunggal ke atas trap tertinggi membawa tongkat kekuasaan. Suasana berubah tegang dan penuh intimidasi. Terjadi distorsi hubungan sosial akibat kontrol sewenang-wenang pemimpin, divisualisasikan melalui gerakan agresif mendorong, tepukan, serta hentakan kaki serempak yang kuat sebagai lambang penyalahgunaan kekuasaan.

C. Bagian Tiga: Menggambarkan katarsis tubuh yang tertindas dan penuh tekanan. Meskipun sempat memunculkan perlawanan kolektif masyarakat, adegan berakhir dalam cengkeraman hegemoni kekuasaan. Pose akhir menampilkan tokoh pemimpin berdiri tegak di atas trap memegang tongkat, sementara seluruh penari masyarakat bersujud pasrah di trap level bawah, menyimbolkan ketimpangan relasi kuasa yang absolut.

KESIMPULAN

Karya tari "Sasau" berhasil mentransformasikan esensi watak antagonis Datuk Maringgih dari medium sastra novel Siti Nurbaya ke dalam ekspresi koreografi kelompok tipe dramatik bertema sosial. Melalui visualisasi properti trap tingkat, gerak hentakan-dorongan, dan kontras busana, karya ini menyampaikan kritik sosial yang mendalam mengenai dampak buruk *toxic leadership* dan ketimpangan relasi kuasa dalam kehidupan masyarakat. Struktur garapan tiga bagian ini menegaskan bahwa visualisasi seni mampu mengomunikasikan realitas ketidakadilan sosial secara estetis dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, N., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. (2020). Alih wahana novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono ke film HBJ kajian ekranisasi. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), 333–338.
- Dibia, I. W. (2006). *Tari Komunal: Buku Pelajaran Kesian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN).
- Eka, N. S., & Nurhasanah, E. (2022). Alih wahana cerpen menjadi naskah drama karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(3), 345–351.
- Hadi, Y. S. (2003). *Koreografi: Bentuk, Teknik*. Yogyakarta: Manthili.
- _____, ___. (2012). *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, A. M. (1990). *Menciptakan Lewat Tari* (Y. Sumandiyo Hadi, Penerjemah). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hayes, E. R. (1964). *An Introduction to the Teaching of Group Dance*. Utah: Contemporary Dance Course.
- Hidayat, R. (2008). *Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, M. (2021). *Seni Pertunjukan dan Tata Artistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Primaresti, F. (2025, 27 Agustus). *Demo Pati: Tantangan Kepemimpinan Populis di Negara Demokrasi*. The Indonesian Institute. theindonesianinstitute.com
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyudi. (1997). *Tata Rias Pertunjukan Nusantara*. Jakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan